

BAB IV

TINJUAN DAN ANALISA

A. PERUBAHAN SISTEM NILAI PADA MASYARAKAT URBAN DIKELU- RAHAN RUNGKUT KIDUL AKIBAT INDUSTRIALISASI

1. Analisa Kwantitatif

Tujuan dari analisa data kwantitatif ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh industrilisasi terhadap sisitem nilai terhadap masyarakat urban secara stastistik. Dalam hal ini penulis menggunakan rumus YULES χ^2 , berdasarkan rekapitulasi data dari hasil penelitian dapat ditabulasikan bagi persiapan untuk menganalisa dengan menerapkan rumus YULIES χ^2 .

TABEL XIV
TABEL KERJA UNTUK MENGHITUNG SEJAUH MANA
PENGARUH INDUSTRILISASI TERHADAP SISTEM
NILAI PADA MASYARAKAT URBAN
MASYARAKAT RUNGKUT KIDUL

Kelangsungan aktifitas Sosial Keagamaan Sebelum adanya Industrialisasi	Perubahan Sistem Nilai Setelah Adanya Industrialisasi		S c o r
	(-)Tdk berubah (+)Berubah		
(+) Terlibat	A 34	B 52	86
(-) Tdk terlibat	C 10	D 4	14
T o t a l	44	56	100

Jumlah J

Keterangan :

1. untuk kotak sel A : Masyarakat urban yang terlibat aktifitas, tetapi tidak ada perubahan, sejumlah ; 34.
2. Untuk kotak sel B : Masyarakat urban yang terlibat aktif dan ada perubahan sistem, sejumlah ; 52.
3. Untuk kotak sel C : Masyarakat urban yang tidak terlibat aktif dan tidak ada perubahan, sejumlah; 10.
4. Untuk kotak sel D : Masyarakat urban yang tidak terlibat aktif namun ada perubahan, ada sejumlah ; 4.

Rumus YULIES 'Q adalah =

$$QXY = (B \times C) - (A \times D)$$

$$\begin{aligned}
 & (B \times C) + (A \times D) \\
 QXY &= (52 \times 10) - (34 \times 4) \\
 & (52 \times 10) + (34 \times 4) \\
 QXY &= 520 - 136 \\
 & 520 + 136 \\
 QXY &= 384 \\
 & 656 \\
 QXY &= 0,56
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas ternyata rumus YULES Q observasinya menghasilkan nilai $QXY = 0,56$. Dengan demikian, maka:

(H₁) yang berbunyi: Industrialisasi mempengaruhi terhadap sistem nilai pada masyarakat urban di kelurahan Rungkut Kidul.

(H₀) yang berbunyi: Proses industrialisasi tidak berpengaruh terhadap perubahan sistem nilai pada masyarakat urban di Kelurahan Rungkut Kidul ditolak.

Setelah diketahui dari hasil YULES Q , secara konsensus pengukur kuatnya hubungan antara X dan Y, ditentukan kriteria sebagai berikut:

Nilai Q	Arti Penafsiran
+ 0,70 - ke atas	Hubungan positif yang sangat kuat.
+ 0,50 - 0,69	Hubungan positif yang sangat mantap.
+ 0,30 - 0,49	Hubungan positif yang sedang.
+ 0,10 - 0,29	Hubungan positif yang rendah.
+ 0,01 - 0,09	Hubungan positif yang tidak berarti.

Melihat tingkat perubahan sistem nilai pada masyarakat urban mencapai angka 0,56. Berarti nilai tersebut mencapai tingkat 0,50 -0,69 yang penafsirannya mempunyai hubungan positif yang sangat mantap. Jadi kesimpulanya bahwa hubungan antara industrialisasi terhadap sistem nilai mempunyai nilai yang sangat mantap artinya semakin besar proses industrialisasi, maka semakin banyak pula kemungkinan tinggi frekwensi perubahan sistem nilai.

Dengan demikian hipotesis dapat dinyatakan bahwa perubahan sistem nilai pada masyarakat di Kelurahan Rungkut Kidul akibat industrialisasi terbukti kebenarannya.

2. Analisa Kualitatif

Analisa kualitatif ini digunakan untuk mengetahui apa industrialisasi dapat mempengaruhi sistem nilai masyarakat urban di Kelurahan Rungkut Kidul ada kesesuaian dengan teori perubahan sosial dan proses modernitas secara universal. Hal tersebut dapat diketahui

dengan cara membandingkan proses industrialisasi sebagai teori perubahan dengan bentuk aktifitas sosial keagamaan secara empirik yang dilakukan terhadap masyarakat urban di Kelurahan Rungkut Kidul sebagai konsekwensi dari proses industrilisasi disegala bidang.

a. Bidang Ekonomi

Pembangunan ekonomi tidak dapat terlepas dari tujuan pembangunan industri, karena pembangunan industri merupakan unsur yang penting di dalam pembangunan ekonomi global, disamping bidang-bidang lain yang ikut mempercepat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat, apalagi program prioritas negara Indonesia adalah teknologi sebagai pendukung pembangunan dalam segala bidang, termasuk bidang pertanian dan perdagangan. Sebenarnya sejak dulu kota merupakan pusat konsentrasasi berbagai usaha dan institusi, namun dalam perkembanganya kota tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana pen-transfer hasil perdagangan dari desa ke kota, akan tetapi sebagai pusat transaksi dan policy perekonomian, ini menunjukkan perkotaan merupakan tujuan dan harapan semua lapisan masyarakat, sebagai konsekwensinya kota memberikan peluang percepatan, termasuk percepatan perpindahan penduduk dan pembangunan tempat tinggal penduduk, yang semakin hari merambah pada pingiran kota,

sehingga dengan itu muncul industri kecil yang produknya berkisar pada pemenuhan kebutuhan primer serta kerajinan tangan dari hasil ketrampilan masyarakat.

Berbagai penemuan baru dari hasil teknologi di bidang industri saat ini dapat dirasakan dan disaksikan dalam berbagai bentuk dan jenis termasuk produksi garmen dan industri perdagangan lainnya, yang dapat memberikan harapan dan kesempatan kerja yang cukup besar. Sehingga turut menambah kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, seperti apa yang diungkapkan pada SCHNEIDER adalah bahwa "Di dalam masyarakat industri modern suatu nilai tertentu telah digunakan untuk pengendalian, mengembangkan dan meningkatkan produktifitas ekonomi, keinginan untuk memaksimalkan keuntungan pendapatan upah setinggi-tingginya serta naluri bekerja merupakan refleksi suatu nilai yang terasa ganjil di dalamnya suatu masyarakat yang tertutup."⁴¹

Industralisasi serbagai prioritas dari peradapan teknologi kemungkinan besar sekali dapat memberikan suatu perubahan, minimal tahap demi tahap dapat membawa suatu perubahan sistem perekonomian masyarakat, dari sistem perekonomian yang lemah menuju sistem perekonomian yang menyerupai kekuatan ekonomi negara-negara maju.

⁴¹SR. Parker dkk., Op. Cit., hal. 39

Begitu pula yang terjadi pada masyarakat urban di Rungkut Kidul menunjukkan data tentang kondisi awal sebelum adanya proses industrialisasi masyarakat urban kondisinya sangat memperhatikan dan terbelakang. Ini bukan berarti masyarakat urban tidak mempunyai etos kerja akan tetapi kondisi geografisnya kurang mendukung dan tidak dapat diperoleh sebagaimana layaknya lahan-lahan pertanian lainnya.

Sehingga mata pencaharian masyarakat bersifat nomaden ini berakibat penghasilan masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup secara layak. Kemudian pada perkembangan berikutnya melihat kondisi Rungkut Kidul yang terbentang luas , namun tidak dapat digunakan sebagai lahan pertanian memberikan peluang bagi infestor untuk mendirikan pabrik maupun untuk penyimpanan barang hasil produksi industri. Ini konotasinya kehadiran industri memberikan harapan baru bagi masyarakat urban terutama pada perekonomian, karena bagaimanapun proses industri tidak dapat lepas dari ekspansi karyawan secara besar-besaran, demi pemenuhan kebutuhan produksi pasar. Secara diskripsi dapat disimpulkan bahwa adanya industrialisasi di Rungkut Kidul telah membawa perubahan yang positif, baik pada aspek material maupun non material. Aspek material dapat dibuktikan dari jawaban responden dan tabel VI dan VII tentang jenis mata pencaharian dan

usaha masyarakat urban. Selain itu melihat jenis usaha yang berkembang belakang ini menunjukkan frekwensi yang tinggi dari jenis kebutuhan primer sampai dengan jasa serta usaha lainnya.

Sedangkan perubahan sistem nilai ini dapat di analisa terutama mengenai sikap pekerja maupun pemilik modal. Nilai kerja manusia tidak dihargai dari profesionalisme kerjanya tetapi nilai kerja dihitung dari banyaknya hasil kerja secara nominal dan lamanya kerja, ini artinya manusia tidak dilihat dari unsur rasionalitas tetapi dilihat dari mekanisme kerjanya, hal ini tak ubahnya melihat manusia sebagai mesin bekerja yang telah kehilangan nilai-nilai kemanusiaanya dan hakekat kekhofifahannya. Sedangkan perubahan para pekerja, dapat dibuktikan lewat nilai sebuah pergaulan yang lebih langeng bila didasari pada nilai pragmatisme, artinya pergaulan yang didasari unsur mafaat dan tidak manfaat, untung atau rugi. Jelas norma yang demikian tidak mencerminkan kultur timur.

b. Bidang Pendidikan

Pengaruh yang nampak pada aspek pendidikan pada masyarakat urban adalah kebijaksanaan di dalam menyusun dan menerapkan proqram serta kurikulum pada sekolah-sekolah kejuruan maupun di universitas-universitas yang

disesuaikan dengan kebutuhan sektor industri . Seperti yang dijelaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara bahwa : Mengembangkan perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pusat kegiatan penelitian sesuai dengan kebutuhan pembangunan masa sekarang dan masa mendatang.⁴²

Persepsi masyarakat sekarang jelas kelihatan bersifat pragmatisme, artinya memandang proses pendidikan merupakan tempaan sebagai persiapan menuju dunia kerja yang kongkrit yang bersifat material, konsekwensinya gambaran masa depan suatu generasi tergantung dari tingkat pendidikan formal yang dilampui sebab tingkat pendidikan dinilai dari posisi yang akan di raih dalam suatu pekerjaan, jadi semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, semakin tinggi pula pendapatan dan kesejahteraan suatu generasi. Sedangkan tidak semua proses pendidikan diidentifikasikan dengan nilai pragmatisme, ini konotasinya di dalam masyarakat masih ada yang mendiskripsikan nilai-nilai idealisme intepretasinya bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab setiap manusia yang bernorma yang tidak ada relevansi dengan kesiapan dunia praktis materialis, kalau ada yang dapat mengisi

⁴²BP.7- Propinsi Daerah Tingkat I Jatim, Himpunan Ketetapan MPR RI Tahun 1988, . Tim Pembina Penataran, Surabaya, 1988, hal. 59

pada dunia kerja, itu bukan berarti merupakan orientasi utama dan pertama, akan tetapi merupakan konsekwensi dari tingkat kualitas seseorang di dalam komitmen keilmuannya , contoh kongkrit masyarakat pesantren ini jelas kelihatan sekali nilai-nilai immaterial di samping nilai material, logikanya pendidikan formal ditempuh karena tuntutan lingkungan dan kebutuhan hidup di dunia di samping itu proses pendidikan merupakan kewajiban, yang mesti harus ditempuh karena tuntutan agama yang bertendensi ibadah atau ritual kegamaan.

Sedangkan hubungan antara dunia pendidikan dengan industri adalah hubungan pemenuhan kebutuhan dan tuntutan profesionalisme suatu institusi.

Kecenderungan ini dapat kita lihat pada proyek-proyek pembinaan masyarakat sebagai keikut sertaannya di dalam mencerdaskan kehidupan dan bermasyarakat sebagai keikutsertaannya di dalam mencerdaskan kehidupan dan bermasyarakat yang di lakukan oleh perusahaan lebih banyak diwarnai dengan pembinaan yang bersifat kejuruan dan ketrampilan kerja, bahkan perusahaan-perusahaan raksasa mau membiayai anak-anak karyawan dan karyawan yang berprestasi, ini dalam rangka peningkatan kualitas produksi perusahaan dan mutu tenaga kerja.

Beda halnya dengan kondisi masyarakat urban di Kelurahan Rungkut Kidul, sebelum adanya industri tingkat

pendidikan formal masyarakat bisa di bilang terbelakang, hal ini terkait dengan pola pikir yang masih bersahaja, sehingga kesadaran untuk menyekolahkan anak-anaknya tergolong kecil, selain itu faktor perekonomian juga menjadi persoalan yang mendasar sekali. Kenyataan lain kehadiran industri di Kelurahan Rungkut Kidul telah sedikit demi sedikit merubah pola pada masyarakat urban, dari pola yang inklusif berubah menuju ke pola eksklusif, artinya dari masyarakat yang tertutup dari dunia pengetahuan dan pengalaman menjadi masyarakat yang terbuka, baik terbuka untuk menerima perubahan maupun pengetahuan pada umumnya.

Selain itu adanya motifasi untuk bekerja di industri minimal mengenyam pendidikan formal.

c. Bidang Kebudayaan

Di dalam kehidupan keseharian orang tidak bisa lepas dengan hasil budaya dan selalu berurusan dengan produk kebudayaan, terkadang berbenturan dengan kaidah-kaidah yang berlaku pada masyarakat, terkadang mendukung kaidah untuk dapat diterima oleh masyarakat. Menurut E. B. Tailor Kebudayaan dalam bukunya "Primitive Culture" memberikan pengertian :

"Keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh

manusia sebagai anggota masyarakat.⁴³

Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (Material Culture) yang diperlukan oleh masyarakat untuk menguasai alam di sekitarnya, agar kekuatannya serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat .

Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujutkan segala norma dan nilai-nilai masyarakat yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Di dalamnya termasuk, misalnya : Agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat.

Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir dari masyarakat yang diantaranya menghasilkan filsafat serta ilmu-ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni, maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Dan semua karya , rasa, dan cipta dikuasai oleh karsa dari orang-orang yang menentukan kegunaan agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau seluruh masyarakat.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat urgen bagi masyarakat. Hasil rasa masyarakat mewujutkan norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan yang sangat perlu

⁴³S. Imam Asy'ari, Pengantar Sosiologi,. Usaha Nasional, Surabaya, 1989, hal. 96

untuk mengatur tata tertib dan tata laku dalam pergaulan kemasyarakatan, misalkan norma-norma atau kaidah-kaidah yang dipergunakan sebagai petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak bila berhubungan dengan individu, kelompok serta masyarakat. Sedangkan keadaan pada lapangan di Kelurahan Rungkut Kidul kebudayaan pada aspek norma atau kaidah berjalan dengan tertib, artinya walaupun banyak perubahan pada masyarakat akan tetapi keterikatan pada aturan tetap dijaga dengan konsisten termasuk aturan yang tidak tertulis, namun berlaku pada masyarakat sebagai tinggalan atau warisan para pendahulu mereka. Walaupun sesungguhnya masyarakat urban di Kelurahan Rungkut Kidul terdiri dari lapisan dan strata yang heterogen, tetap di dalam memahami suatu aturan atau norma baik norma intrinsik maupun norma ekstrinsik (Hukum positif) tetap integral. contoh perilaku masyarakat Urban dalam menjalankan adat istiadat diantaranya upacara keselamatan, khaul para auliya' serta upacara-upacara lainnya yang masih dianut oleh masyarakat. Sedangkan pada norma Intrinsik misalnya: Pada aturan pergaulan pada masyarakat berjalan tertib terbukti pelanggaran moral maupun material bila dihitung secara statistik nilainya di bawah rata-rata, itu artinya tingkat pelanggaran sangat kecil sekali terjadi bila dibanding dengan jumlah penduduk yang bertempat tinggal

di Kelurahan Rungkut Kidul.

Sedangkan aspek karya benda kebudayaan, mengalami perubahan yang sangat besar sejalan dengan perkembangan dengan produktifitas masyarakat, hal ini karena perkembangannya penggunaan alat-alat baru serta alat modern lainnya sebagai konsekwensi hasil yang di keluarkannya juga beraneka ragam sebagai pemenuhan kebutuhan konsumen dan permintaan pasar. Selain itu juga dipengaruhi adanya sistem pengetahuan yang baru sehingga bagaimanapun lambat maupun cepat akan mempunyai imbas pada pola pikir dan pola tingkah laku pada masyarakat urban yang peka akan adanya pengaruh yang dapat yang datang serta mempunyai fungsi yang praktis , dari hipotesis di atas kiranya dapat dibuktikan dari jenis mata pencaharian dan usaha yang dikembangkan oleh masyarakat urban yang dapat kita lihat pada tabel VII.

d. Bidang Kepercayaan

Kepercayaan yang dipahami masyarakat itu beragam bentuk dan sifatnya (Essai), ada yang bersifat kebati- nan, kepercayaan pada kekuatan-kekuatan pada alam dan manusia serta kepercayaan kepada Allah SWT. sebagai pencipta alam semesta ini. Sesuai dengan sistem strati- fikasi pada masyarakat urban di Rungkut Kidul mengenal istilah kiyai .santri dan abanggan ini, konotasinya

bahwa di dalam masyarakat memang terdapat pemahaman dan penghayatan yang berbeda termasuk di dalam memahami nilai nilai agama, pemahamn akan nilai-nilai keagamaan ini bersifat pribadi dan subyektif artinya pemahamannya tergantung dari tingkat kepekaan dan emosional di dalam menerima dan menjalankan nilai ajaran agama termasuk di dalamnya nilai-nilai ketuhanan (Tauhid).

Dalam data empirik menunjukkan sejumlah rumah ibadah serta pondok pesantren jumlahnya hampir 30 buah, sebelum adanya pengaruh industrialiasi, berfungsi dengan baik tetapi di dalam perkembangannya kebutuhan primer kerohanian digeser oleh kebutuhan sekunder material keduniaan semata, terbukti fungsi tempat ibadah bukan lagi menjadi tempat pengambilan keputusan masalah-masalah sosial dan kontrol sosial, kini berubah pada acara ritual yang bersifat simbol-simbol keagamaan. Pesantren bukan lagi tempat menempa ilmu agama ,karena telah di tinggal pada santrinya. Kepercayaan masyarakat lebih dominan diwarnai oleh nilai-nilai pengetahuan umum, yang dituntut berfikir secara empirik rasional dan praktis ,sehingga hasilnya pun maksimal yang dapat dinikmati oleh jasmani. Agama baru berfungsi manakal subyek tidak menemukan ketenangan dan kebahagiaan serta ketika pelakunya mendapatkan tekanan batin yang hebat, dalam istilah agama, agama berfungsi sebagai pelarian orang

yang frustrasi.

Gambaran lain tentang perilaku kaum abangan terdapat penyelewengan di dalam memahami nilai ideologi yang mereka percayai, di antara nilai kepercayaan mereka yang diasusikan penulis meyeleweng, ketika mereka sakit kaum abangan justru lebih percaya pada seorang tabib pada seorang dokter. Beda halnya dengan kepercayaan yang bersifat ketuhanan atau keagamaan, kaum abangan juga menjalankan ajaran agama secara taat namun, disisi lain kaum abangan juga kerap melakukan perilaku atau perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai agama, misalnya minum-minuman keras, judi, serta perilaku-perilaku lain yang jelas mereka mengetahui jika perubahan itu tidak diperbolehkan oleh agama maupun norma masyarakat, pergeseran lain dari kaum abangan lebih lega dan tenang jika mereka mendapatkan benda atau jimat yang mereka anggap dapat memberikan keselamatan dan keuntungan hidupnya, dibanding dengan do'a-do'a yang diberikan oleh ulama, sebagai amalan yang rutin. Jelas sekali terdapat sikap keagamaan yang palsu, dikatakan palsu karena tidak memiliki komitmen sosial keagamaan dan diperburuk lagi karena kepaluan dibungkus dengan kebajikan berupa amal ibadah lahiriah, dan bungkus itu dengan sendirinya akan mempunyai dampak penipuan karena itulah Allah mengutuk orang yang menjalankan ibadah formal serupa itu, namun

ia lupa atau lalai akan ibadah mereka sendiri, artinya sementara kita mungkin rajin menjalankan ibadah-ibadah formal seperti ; sholat namun ibadah itu tidak mempengaruhi tingkah laku kita yang lebih mendalam, sebab mungkin ia tidak merasa, menjalankan ibadah hanyalah untuk memenuhi kemestian-kemestian sosial kultural semata, seperti kemestian yang ada pada pola pergaulan dalam suatu kelompok, misalnya kelompok orang-orang Islam, artinya mereka melakukan ibadah, karena menghayati bahwa sholat itu perintah Allah lalu tidak menghayati apa makna sholat itu yang lebih mendalam dan luas, jadi sesungguhnya mereka menjalankan sholat itu karena pamrih atau riya, sekurang-kurang mungkin mereka sekedar pamrih sesama anggota kelompok islam. Indikasinya ialah keengganan untuk berkorban guna memberikan pertolongan pada orang yang tidak mampu secara ikhlas walaupun itu bernilai sedikit.

e. Aktifitas Sosial Keagamaan

Agama merupakan cara manusia menemukan makna hidup dan dunia yang menjadi lingkungannya. Untuk sampai pada oprasional, agama dalam tindakan nyata manusia, yang menjadi tekanan dalam pembicaraan ini, kita harus mempertimbangkan aspek "Dramatis" kehidupan manusia yang meliputi aspek agama itu sendiri, kekuasaan, kekeluar-

gaan dan kepribadian. Dalam konteks inilah seseorang mendefinisikan dirinya dalam hubungan dengan orang lain, lalu menerima atau menolak nilai kewenangan, dan menentukan pilihan akan apa yang akan dilakukan atau tidak, untuk memberi makna kepada kehidupan ini. Proses itu langsung berkait dengan konteks dramatis kehidupan manusia di atas, melibatkan pandangan perseorangan yang relatif otonom, dengan kemampuan besar senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi baru di sekelilingnya.

Pribadi yang semacam ini mempunyai tingkat kesadaran yang relatif tinggi, dan menuntut struktur kekeluargaan yang dimana kebebasan dan harkat pribadinya akan diakui, dan dimana ia dapat menemukan keterkaitan dengan orang lain, tidak dalam rangka perkawanan dan ketaatan semata, melainkan juga menuntut suatu kemasyarakatan dimana ia merasa bisa berpartisipasi penuh, yang tujuan masyarakat ia dapat menyumbangkannya untuk kemaslahatan bersama. Melihat berbagai bentuk keagamaan yang dikenal sekarang, barangkali dibenarkan membuat generalisasi bahwa semua agama mengajarkan tanggung jawab. Agama Islam misalnya mengajarkan tanggung jawab pribadi di hadapan Allah di hari kemudian. Kemudian tanggung jawab itu membawa akibat adanya tanggung jawab sosial, karena setiap perbuatan pribadi yang bisa dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan adalah sekaligus, dan tidak

bisa tidak perbuatan itu bisa dipertanggung jawabkan di hadapan sesama manusia.

Dengan istilah Islam atau istilah keagamaan Islam yang lebih khusus, iman yang pribadi itu membawa akibat adanya amal shalih yang memasyarakat, sebab kebenaran harus mewujudkan diri dalam tindakan. Dari sini dapat memancar berbagai implikasi keagamaan dan kemasyarakatan yang harus diperankan oleh agama dalam kehidupan manusia. Disebabkan tanggung jawab itu yang harus dilakukan dengan senantiasa berpijak pada prinsip kebersamaan, manusia senantiasa diseru untuk menggalang kerja sama atas dasar kebaikan dan tanggung jawab kepada Tuhan. Untuk itu manusia senantiasa mencari titik persamaan sebanyak mungkin antara berbagai komunitas. Dan sepanjang mengenai Islam, yang terpenting adalah kesadaran ketuhanan dan rasa tanggung jawab di hadapan Tuhan. Melihat aktifitas sosial keagamaan masyarakat Urban di Rungkut dari dekat nampaknya ada beberapa yang perlu dianalisa, terutama mengenai kegiatan jam'iyah baik itu yang diadakan oleh para remaja maupun orang dewasa. Pertama, dilihat dari motivasi mereka untuk mengikuti kegiatan ini, terdapat banyak motif, dan motif itu bisa saja berdasar atas kemauan pribadi sebagai balance atas rasa keimanan yang membuahkan amal sosial, ada pula yang bertendensi keakraban dan kekerabatan sebagai makhluk

home social yang didasari nilai-nilai kemanusiaan belaka. Sedangkan bentuk-bentuk aktifitas sosial keagamaan urban lebih banyak bersifat kerohanian atau keagamaan an sich dibanding lebih dengan kegiatan yang bersifat kesejahteraan umat, misalnya yayasan yatim piatu, program pengentasan kemiskinan dan pemberantasan buta huruf apalagi yang berfikir tentang kemenangan kemunkaran.

Di dalam data empiris menunjukkan bahwa di kelurahan Rungkut Kidul terdapat banyak organisasi kemasyarakatan, sedangkan yang masih eksis melaksanakan kegiatan ritual kondisinya pun kembang kempis, artinya kegiatan ini hanya diikuti oleh orang-orang tua yang membutuhkan ketenangan spiritual dan orang-orang tertentu, sedangkan jam'iyah dzibaiyyah dan hadrah, sifatnya pun monumental atau berjalan apabila ada acara-acara tertentu yang dilaksanakan oleh kelurahan atau yayasan. Jika dibandingkan dengan kegiatan sosial kemasyarakatan jauh berbeda, baik itu frekwensi kegiatan maupun kuantitas pengikutnya, ternyata letak perbedaannya terletak pada nilai komersial dan material yang substansinya ialah pemenuhan kebutuhan jasmani dan tuntutan hidup, jelas hal ini tidak lepas dari pengaruh industrialisasi yang cenderung materialis, mekanik tanpa memperdulikan nilai-nilai moral dan norma agama.

Terjadinya pergeseran pandangan maupun pola pada

masyarakat ini menurut analisa penulis bukanlah suatu hal yang tersadari atau yang tak sengaja, inilah suatu konsekwensi dari suatu perubahan dan perkembangan suatu budaya maupun peradaban, termasuk nilai-nilai aktifitas sosial keagamaan, apalagi jika dipandang tidak sesuai dengan logika material yang terpegang pada prinsip rasional dibanding dengan kebutuhan mental kerohanian yang abstrak dan dapat diperoleh bukan hanya pada nilai keagamaan belaka namun bisa didapat pada kegiatan yang berdimensi pemenuhan kepuasan dan kenikmatan (Hedonisme). Ternyata prinsip ini mulai dihinggap oleh masyarakat urban yang memang sarana dan prasarana tidak sulit untuk didapatkan di kelurahan Rungkut Kidul, misalnya tempat hiburan berupa bioskop-bioskop, pub-pub malam, bilyard dan lain sebagainya. Dengan demikian tak salah jika pertumbuhan dan perkembangan kegiatan yang bernilai kerohanian jarang diikuti oleh masyarakat dan berbalik pada bentuk kegiatan yang bersifat pemenuhan kebutuhan jasmani saja.

f. Industrialisasi Dan Norma Sosial Islam

Dalam tradisi filsafat istilah moralitas lazim dipahami sebagai kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan kita diketahui bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas berkenaan dengan

tingkah laku yang kongkrit yang didasarkan atas kesadaran dan semata-mata keputusan didasarkan atas rasionalisme universal yang mendesak kita untuk berbuat demikian. Sedangkan norma adalah aturan, standard, ukuran. Kongkritnya norma ialah sesuatu yang sudah pasti dan dipakai untuk membandingkan sesuatu yang lain akan hakekat besar kecilnya, ukuran suatu perbuatan. Sebagai cabang filsafat norma moral bisa dibedakan menjadi dua bagian; obyektifitas dan subtyektifitas. Pertama berpandangan bahwa nilai kebaikan suatu tindakan itu bersifat obyektif, yang terletak pada substansi tindakan itu sendiri. Fahaman ini melahirkan paham rasionalisme. Aliran kedua ialah subyektifitas, berpandangan bahwa suatu tindakan tidak akan disebut baik manakala sejalan dengan kehendak atau pertimbangan subyek tertentu. Subyek disini bisa saja berupa subyektifisme kolektif, yaitu masyarakat atau Subyek Tuhan. Aliran ini lebih dikenal sebagai aliran Hedonisme. Sebelum kita sampai pada pembahasan, perlu kiranya penulis mengungkit kembali makna industrialisasi atau modernitas. Pengertiannya ialah yang identik dengan atau atau hampir identik dengan rasionalisme. Dalam hal ini berarti proses perombakan pola pikir dan tatakerja lama yang tidak akliyah (rasional) dan menggantikannya dengan pola pikir dan tatakerja yang lebih rasional. Kegunannya ialah untuk

memperoleh daya guna dan efesiensi yang maksimal. Hal ini dilakukan dengan penemuan mutakhir manusia di bidang iptek, sedangkan iptek ialah tidak lain merupakan hasil pemahaman manusia terhadap hukum-hukum obyektif yang menguasai alam, idea dan material, sehingga alam ini berjalan menurut kepastian tertentu dan harmonis. Orang yang tidak menurut pengetahuan (ilmiah) berarti ia bertindak menurut alam yang tidak berlaku, jika mengikuti hukum alam berarti ia telah mengikuti hukum alam yang berlaku oleh karena ia tidak melawan hukum alam, malahan menggunakan hukum alam itu sendiri, maka ia memperoleh daya guna yang tinggi.

Berikut ini penulis memadukan antara data empirik dengan teori sebagai bahan analisa terhadap obyek pembahasan yang inheren pada prilaku masyarakat urban dengan maksud untuk mengetahui besar kecilnya atau ada tidaknya perubahan pada aspek norma moral. Dalam pendekatan sosio psikologis kiranya masyarakat urban dalam menerapkan pla pergaulannya terletak pada dua jalan, artinya sifat pergaulan sesama anggota masyarakat terkadang impersonal dan personal, rasional terkadang irrassional. Justru ini sangat merugikan, persoalannya bukanlah lebih bersifat fleksibel atau elastis, melainkan pemahaman yang muncul ialah warna distigrasi sikap yang rancu dan runyam, artinya masyarakat urban belum dapat menempatkan posisi

dari kedua sifat rasionalkah atau tidak rasional, hal ini disebabkan mereka belum mengetahui atau sistem norma yang baik dan benar menurut kaidah ilmu maupun hukum positif, sehingga dalam implikasinya perubahan-perubahan itu tidak kolektif dan personal, logikanya suatu pandangan atau ukuran norma moral itu baik manakala menurut ia baik, dan beban yang belum tentu baik dan benar menurut pandangan umum, baik itu didasari atas norma subyektifitas atau norma obyektifitas tidaklah jelas. Pada hal tertentu sifat yang muncul rasional, nisalnya dalam pergaulan biologis, itu mereka lebih moderat konotasinya; bahwa masalah rasa adalah masalah pribadi yang suci dan fitrah, salah jika ada yang mempersoalkan apalagi melarang karena hekekatnya jika melarang berarti ia melawan hakekat fitrahnya, dan itu tidak mungkin terjadi dan berlaku di manapun dan kapanpun.

Baik itu manakala itu diterapkan pada pergaulan-pergaulan yang tidak melanggar norma moral dan etika formal namun berbeda sekali jika itu digunakan alasan untuk membenarkan tindakan yang tidak benar yang orientasinya kebahagiaan pribadi yang partikular. Penulis melihat tata laku yang demikian ini bertentangan dengan hukum kontradiksi, sebab tidak mungkin dalam suatu bentuk yang berlawanan itu ada pada satu benda, artinya pemahaman pada satu prinsip (rasional) komitmennya juga

pada satu prinsip.

Bentuk lain dari pada pergeseran sistem nilai pada masyarakat urban ialah sistem kerja dan nilai pergaulan secara konvensional bahwa bekerja ialah untuk hidup, artinya usaha yang kongkrit dari hasil kreatifitas dan produktifitas manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan dan hajat hidup manusia, yang secara kodrati telah menjadi suatu kewajiban dan kebutuhan. Pandangan yang demikian itu kiranya telah mulai ditinggalkan dalam kehidupan masyarakat urban. Prinsip pertama telah berbalik logika menjadikan hidup adalah untuk bekerja, ini logikanya orientasi hidup manusia hanyalah untuk mengejar kehidupan materi dan meninggalkan sesuatu yang tidak bernilai material, misalnya agama. Apalagi dalam lingkungan kerja yang serba diatur oleh mesin, yang mekanismenya berdasarkan perhitungan nilai rasional, termasuk sistem kerja karyawan tidak lagi dihargai dari nilai kemanusiaannya, melainkan dari hasil kerjanya. Ini artinya pekerja telah kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya dan berganti dengan fungsi mesin yang bekerja bukan atas kehendak nalurinya tetapi bekerja atas perintah mesin yang akhirnya dipandang bahwa semua hasil yang dinikmati manusia adalah tergantung dari manusia sendiri, dan kemandirian rasional manusia adalah pusat dari segala-galanya. Hal ini bila ditinjau dari dari konsep

teologis Islam justru kekhawatiran terjadinya pandangan atheis akan terwujud, bila kita melihat gejala yang melingkupi kaum urban yang rata-rata sikap hidupnya tidak lepas dari mekanisme pabrik yang serba terproses secara mekanik yang dikendalikan oleh manusia dengan hasil rancang otak material. Proses semacam ini lambat laun menjadi suatu kebiasaan yang terulang-ulang, sedangkan tradisi merupakan salah satu dari sumber moralitas selain bangsa dan sumber dari Tuhan.

Maksud dari kekhawatiran terjadinya pandangan anti Tuhan (atheis) ini terdapat pada dasar pandangan yang cenderung mendewakan kerja otak manusia yang secara kodrati telah menghilangkan nilai-nilai substansi dari segala sesuatu, manusia berhasil dengan baik itu karena kemandirian dan keefektifitasnya penggunaan rasio manusia secara maksimal, artinya dengan pemanfaatan kekuatannya rasionalitas manusia akan mampu menyelesaikan segala persoalan dan permasalahan manusia, tidak lagi memandang darimana sumber energi dan motivasi moral dan dari mana asal dari idea-idea yang ada pada otak manusia. Jadi mereka memandangnya dari nilai materi yang pada akhirnya membawa pandangan mereka pada aliran materialistik yang pada puncaknya menghilangkan nilai-nilai ketuhanan, mematikan nilai-nilai agama serta kepercayaan sifat-sifat yang melekat pada Tuhan. Argumen

di atas diperkuat dengan hasil penyebaran angket pada item aspek moralitas. Menilai kebenaran pada aspek rasio lebih diterima daripada kebenaran yang bersumber dari agama.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa moralitas pada masyarakat urban di kelurahan Rungkut Kidul terjadi perubahan sistem nilai diterima, sedangkan hipotesis yang menyatakan bahwa masyarakat urban dari aspek moralitas tidak terdapat perubahan ditolak.